

Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Kutakarang – Cibitung, Kabupaten Pandeglang

Education for DAGUSIBU of Medicine to Increase the Knowledge in Kutakarang Village – Cibitung, Pandeglang

Eka Yulli Kartika¹, Arini Khaerunnisa^{1*}, Dhyneu Dwi Jayantie¹, Eneng Elda Ernawati¹, Candra Junaedi¹, Dimas Danang Indriatmoko¹, Tarso Rudiana², Cory Novi², Agus Setiawan², Dwi Marwati Juli Siswanti², Gina Siti Nurhayati², Hadi Susilo³, Swastika Oktavia³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Farmasi dan Kesehatan, Universitas Mathla'ul Anwar, Jalan Raya Labuan KM 23 Cikaliung, Sindanghayu, Kec. Saketi, Kab. Pandeglang, Banten 42272 – Indonesia

²Program Studi Kimia, Fakultas Sains, Farmasi dan Kesehatan, Universitas Mathla'ul Anwar, Jalan Raya Labuan KM 23 Cikaliung, Sindanghayu, Kec. Saketi, Kab. Pandeglang, Banten 42272 - Indonesia

³Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Farmasi dan Kesehatan, Universitas Mathla'ul Anwar, Jalan Raya Labuan KM 23 Cikaliung, Sindanghayu, Kec. Saketi, Kab. Pandeglang, Banten 42272 - Indonesia

*E-mail corresponding author: arinikhaerunnisa1@gmail.com

Received: 19 September 2023; Revised: 19 September 2023; Accepted: 24 September 2023

Abstrak. Swamedikasi (pengobatan sendiri) meningkat dikalangan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat di Desa Kutakarang, Cibitung Kabupaten Pandeglang. Hal ini perlu diimbangi dengan pengetahuan cara mengelola obat dengan baik dan benar agar obat dapat memberikan efek terapeutik yang diharapkan dan menghindari kesalahan dalam penggunaan dan pengelolaan obat. DAGUSIBU adalah dapat, guna, simpan dan buang obat dengan benar merupakan salah satu upaya peningkatan penggunaan obat bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat yakni kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Tujuan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat, serta memahami cara mengkonsumsi obat dengan baik dan benar. Metode yang digunakan adalah presentasi dan penyuluhan. Peserta kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU berjumlah 54 peserta. Para peserta yang hadir sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya. Harapan setelah Pengabdian kepada Masyarakat ini, yaitu peserta dapat lebih memahami dalam mengkonsumsi dan mengelola obat dengan baik dan benar.

Kata Kunci: DAGUSIBU; obat; penyuluhan; swamedikasi

Abstract. Self-medication is increasing among the community, including the people in Kutakarang Village, Cibitung, Pandeglang Regency. This needs to be balanced with knowledge of how to administer drugs properly and correctly so that drugs can provide the expected therapeutic effect and avoid errors in drug use and management. DAGUSIBU is getting, using, storing and disposing of drugs properly is one of the efforts to increase the use of drugs for the community which is organized through health service activities by pharmacists. Health services that can be provided by pharmacists to the community are the activities of providing information about the use and storage of pharmaceutical preparations and medical devices. The purpose of this service was to increase public knowledge in understanding how to obtain, use, store and dispose of drugs, and understand how to take drugs properly and correctly. The method used is presentation and lecture. Socialization activities about DAGUSIBU went well. There were 54 participants in this activity. The participants who attended were very enthusiastic in listening to explanations and actively asked questions regarding the use of drugs and their treatment. The hope after this Community Service is that participants can have a better understanding of consuming and managing drugs properly and correctly.

Keywords: DAGUSIBU; drug, education; self-mediation

DOI: 10.30653/jppm.v8i4.662S



1. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatan diri sendiri. Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Dalam upaya menunjang aktivitas sehari-hari, penyembuhan penyakit dan memelihara kesehatan, masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat-obatan (Octavia & Negara, 2020).

Banyaknya jenis obat beredar di pasaran yang kurang memberikan informasi akurat sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaan obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat dapat menyebabkan kerugian baik bagi lingkungan maupun masyarakat. Agar terhindar dari dampak negatif tersebut maka perlu diberikan informasi yang memadai kepada masyarakat mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar (Maziyyah, 2015).

Sasaran dari Program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Mulasari, 2019). Saat ini masyarakat masih sering salah dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat yang sembarangan (Octavia & Negara, 2020).

Bentuk peresepan dan juga penggunaan obat yang tidak tepat, termasuk penyimpanan obat di rumah oleh masyarakat ketika melakukan swamedikasi dan memperoleh antibiotik tanpa adanya resep dokter, merupakan perilaku masyarakat yang keliru dan membuat pengobatan menjadi tidak rasional. Dampak dari perilaku tersebut dapat membahayakan masyarakat sendiri, karena dapat terjadi reaksi obat yang tidak dikehendaki/efek samping, hingga meningkatnya resistensi terhadap suatu antibiotik (Yusransyah dkk., 2021).

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat mencetuskan istilah komunikatif yakni "DAGUSIBU" untuk memudahkan masyarakat memahami tentang berbagai informasi dari suatu obat. DAGUSIBU adalah singkatan dari DApatkan, GUnakan, SImpan dan BUang. Arti dari slogan ini adalah untuk mengajak masyarakat mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Indrisari dkk, 2022). Melalui program tersebut, pengetahuan masyarakat terkait pengolahan obat yang baik dan benar akan bertambah sehingga obat akan menghasilkan efek yang bermanfaat (Ratnasari *et al.*, 2022; Ramadhani *et al.*, 2021).

Berdasarkan penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan pada pengabdian sebelumnya di Gampong Cot Bagi Aceh Besar, penyuluhan DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil penyuluhan yang dilakukan Zakaria dkk, (2022) menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase pengetahuan masyarakat dari penjelasan yang telah diberikan oleh penyuluh. Pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan terhadap "Dapatkan obat yang benar" meningkat sebesar 88%, "Gunakan obat yang benar" sebesar 88,8%, "Simpan obat yang benar" sebesar 80% dan "Buang obat dan benar" sebesar 85,6% (Zakaria *et al.*, 2022).

Desa Kutakarang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa Kutakarang adalah salah satu daerah yang memiliki masalah kesehatan yang disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana kesehatan. Sarana kesehatan seperti puskesmas pun tidak ada di Desa Kutakarang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

di Desa Kutakarang diketahui bahwa masyarakat belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait DAGUSIBU dan pengetahuan terkait obat. Oleh karena itu, penting dilakukan penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Kutakarang pada 02 Juli 2023. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mathla'ul Anwar bekerjasama dengan Persatuan Ahli Farmasi Indonesia (PAFI) Pengurus Cabang Kabupaten Pandeglang. Peserta kegiatan pengabdian ini adalah 54 peserta. Tahapan kegiatan dalam metode ini adalah observasi, pembagian brosur DAGUSIBU dan kegiatan sosialisasi. Berikut ini adalah uraian dari setiap tahapan:

1. Tahap Observasi dan persiapan, adalah salah satu kegiatan yang paling pokok dalam pelaksanaan pengabdian. Dimana kegiatan ini dilakukan sebelum penetapan tempat, sehingga tim pengabdian melakukan pemetaan permasalahan di Desa Kutakarang, sehingga dengan adanya data pemetaan permasalahan tersebut bisa disimpulkan tema yang akan diambil dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.
2. Pembagian Brosur DAGUSIBU, adalah bentuk upaya memudahkan masyarakat dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh presenter. Brosur memuat informasi tentang pengelolaan obat dengan baik dan benar.
3. Sosialisasi dan penyuluhan tentang DAGUSIBU. Dilakukan di kantor Desa Kutakarang. Peserta sosialisasi adalah warga sekitar yaitu warga desa Cinibung, Cigede, Keramat, Cikasap, Balengbeng, Cibitung. Sosialisasi dilakukan dengan penyampaian materi oleh Apoteker (apt. Dhyneu Dwi Jayantie, M.Farm) dan dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab oleh audiensi sekaligus peragaan DAGUSIBU oleh Apoteker. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif. Selain itu juga disiapkan game (permainan) terkait materi untuk peserta disertai hadiah menarik untuk pemenang game. Dalam penyampaian juga disertai contoh dengan alat peraga untuk cara penggunaan obat khusus seperti penggunaan obat mata dan obat telinga yang benar, penggunaan inhaler yang tepat serta cara membuang obat berupa tablet ataupun sirup yang benar (Pujiastuti and Kristiani, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Observasi dan Persiapan

Persiapan pengabdian masyarakat yang berjudul "Penyuluhan DAGUSIBU Obat sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat" diawali dengan menentukan masyarakat yang menjadi target sosialisasi. Desa Kutakarang menjadi target sosialisasi karena memiliki masalah kesehatan yang disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana kesehatan. Jauhnya akses ke PUSKESMAS dan masyarakat sering terkendala karena jalan yang rusak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Kutakarang diketahui bahwa masyarakat belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait DAGUSIBU dan pengetahuan terkait obat.

Setelah melakukan survey tempat dan menemui Kepala Desa Kutakarang, dibuat tim pengabdian. Adapun hal yang dilakukan dalam persiapan melakukan pengabdian adalah sebagai berikut:

- a. Rapat koordinasi tim pngabdian
- b. Perumusan dan pembatasan materi pengabdian
- c. Menyetepati teknis kegiatan pengabdian
- d. Mempersiapkan media untuk penyuluhan
- e. Menyetepati waktu pelaksanaan kegiatan (Sulistyaningsih, Yati and Prisiska, 2019).

Selanjutnya tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Kutakarang. Kedua pihak menyetepati pelaksanaan penyuluhan dan mempersiapkan kegiatan penyuluhan.

Pelaksanaan Kegiatan

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2023 pukul 10.00 – 12.00 di Kantor Balai Desa Kutakarang, Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Banten, dengan melibatkan 54 masyarakat yang beberapa diantaranya terdapat ibu PKK, ibu-ibu pengajian, lansia, bapak-bapak serta beberapa remaja. Kegiatan dibuka dengan do'a dan sambutan Camat dan Kepala Desa serta Ketua Pelaksana kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mathla'ul Anwar dengan Persatuan ahli Farmasi Indonesia (PAFI) PC. Kabupaten Pandeglang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan tim pengabdian masyarakat

Materi penyuluhan diawali dengan menjelaskan pentingnya mengetahui tentang pengelolaan obat yang benar melalui DAGUSIBU. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi. Penyampaian materi inti dilakukan dengan mempresentasikan materi kepada peserta secara langsung serta membagikan materi dalam bentuk *leaflet*. Sebelum menyampaikan materi DAGUSIBU peserta dijelaskan penggolongan obat yang meliputi: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika dan narkotika dengan disertai pengenalan logo dan cara mendapatkan obat tersebut, kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3 (Ramdini *et al.*, 2020).



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU

Penyuluhan tentang DAGUSIBU diawali pembahasan tentang bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan benar. Dapat obat ditempat yang benar agar terjamin manfaatnya, keamanannya dan kualitasnya. Tempat yang benar untuk mendapatkan obat yaitu tempat yang memiliki legalitas seperti apotek, rumah sakit, toko obat berijin dan puskesmas. Saat menerima obat pastikan ada nomor registrasi obat, masih tersegel rapat, dan pastikan obat tidak rusak serta tidak kadaluwarsa. Sebaiknya tidak membeli sembarangan obat di warung, karena penjaga warung bukanlah orang yang mempunyai ilmu dibidang obat. Tidak disarankan mendapatkan obat dari tetangga karena bisa jadi, obat yang diperlukan oleh setiap individu berbeda, perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien (Yanti & Yulia, 2020).

Penggunaan obat yang meliputi aturan pakai dan macam-macam bentuk sediaan obat serta cara penggunaannya. Cara penggunaan obat merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum menggunakan obat. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan berupa *medication error* seperti kesalahan dosis sehingga terapi tidak efektif atau *overdose*. Hal tersebut menyebabkan terapi yang tidak rasional. Obat dengan bentuk sediaan khusus (seperti: inhalasi/ obat hirup, suppositoria, tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, insulin dan lainnya) perlu dipahami cara penggunaannya sebelum obat tersebut digunakan. Penggunaan obat sediaan khusus yang tidak tepat akan mengakibatkan efektivitas terapi kurang maksimal sehingga tujuan terapi bisa jadi tidak tercapai. Cara penggunaan obat penting untuk dijelaskan karena jika kurangnya informasi maka akan menyebabkan terjadinya kesalahan. Berdasarkan hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap makna dari aturan pakai obat (seperti 3x sehari 1 tablet) sebagian besar peserta memahami, akan tetapi untuk takaran obat cair/ sirup seperti sendok teh dan sendok makan yang seharusnya 5 mL dan 15 mL belum dipahami. Cara konsumsi obat sebagian besar juga diketahui adalah setelah makan, serta

untuk penggunaan antibiotik tidak perlu dihabiskan jika kondisi sudah membaik. Pengetahuan yang kurang sesuai dari masyarakat seperti tidak tepatnya cara penggunaan obat maka dapat menyebabkan efek terapi tidak maksimal dan bahkan dapat memicu interaksi jika digunakan dengan obat lain maupun makanan karena tidak semua obat boleh digunakan setelah makan atau bersama makanan dan obat lain. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan pengobatan kurang efektif, peningkatan resiko keamanan pasien, peningkatan resistensi dan tingginya biaya pengobatan (Nugraheni dkk., 2020). Resistensi antibiotik menjadi masalah kesehatan yang menyita perhatian dunia. Akar masalah resistensi antibiotik bukan saja berawal di rumah sakit. Perilaku penggunaan antibiotik secara bebas di masyarakat berkontribusi besar dalam peningkatan kejadian resistensi antibiotik di seluruh dunia. Konsumsi antibiotik tanpa indikasi yang jelas di Indonesia dilaporkan sebanyak 30% sampai 80% (Anjarwati dkk., 2019).

Penjelasan terkait penyimpanan obat yang baik dan benar. Cara menyimpan obat yang salah dapat menyebabkan kerusakan pada obat sehingga masyarakat harus mengetahui cara yang tepat untuk menyimpan masing-masing sediaan. Kondisi dan lama penyimpanan obat dapat mempengaruhi mutu obat. Salah satu kondisi yang berpengaruh adalah suhu penyimpanan (Hajrin dkk., 2020). Secara umum, informasi penyimpanan obat sudah tertera di dalam *leaflet* maupun kemasan obat. Limbah farmasi yang berupa obat tidak terpakai, obat rusak dan kadaluwarsa di rumah tangga termasuk dalam limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) medis, sehingga penanganan terhadap limbah farmasi di rumah tangga sangat penting dilakukan untuk mencegah risiko keracunan yang tidak disengaja oleh anggota keluarga. Pembuangan obat rusak dan kadaluwarsa yang baik, diharapkan mampu mengurangi kejadian penyalahgunaan obat, termasuk mencegah sumber obat ilegal termasuk obat palsu (Rasdianah & Uno, 2022).

Selain penyimpanan, masalah obat yang lain adalah pembuangan obat. Masalah yang dapat timbul akibat dari pembuangan obat yang tidak benar adalah senyawa obat dapat mengontaminasi air dalam tanah, sehingga banyak senyawa obat yang ada dalam aliran air dengan kadar yang tidak terukur karena belum ada alat yang dapat mendeteksi banyaknya kontaminasi obat dalam air tanah (Savira *et al.*, 2020). Cara membuang obat yang benar harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini karena obat-obat kadaluwarsa dan obat rusak, maupun kemasan obat yang tidak dimusnahkan dengan benar akan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab sebagai obat palsu dengan mengganti tanggal kadaluwarsa obat (Hajrin dkk., 2020).

Manfaat yang didapatkan oleh masyarakat Desa Kutakarang yaitu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait cara mendapatkan obat dengan benar, yaitu obat didapatkan dari tempat terpercaya seperti toko obat, apotek, puskesmas, rumah sakit dan instansi pelayanan kesehatan lain yang terpercaya. Masyarakat dapat mengetahui cara penggunaan obat yang benar, termasuk durasi pemakaian obat dan cara pemberian obat. Masyarakat dapat mengetahui cara penyimpanan obat agar obat yang diminum memiliki mutu yang terjamin. Masyarakat dapat mengetahui cara membuang obat yang sudah melewati waktu *beyond use date* dan obat kadaluwarsa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diketahui dari tingkat kehadiran, keaktifan para peserta yang sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan serta aktif bertanya

terkait penggunaan obat dan penanganannya. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat dengan benar. Hasil dari kegiatan ini adalah diharapkan bagi peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat mendukung terwujudnya program pemerintah peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Mathla'ul Anwar yang telah memfasilitasi kegiatan ini, Bulan Sabit Merah Indoensia (BSMI), komunitas SCP dan Phantom yang telah membantu dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat di Desa Kutakarang, Cibitung, Kabupaten Pandeglang.

REFERENSI

- Anjarwati, D.U., Sari, R.W. & Lestari, D.W.D. (2019) 'Peningkatan Penggunaan Antibiotik Bijak pada Kelompok Pemberdayaan Wanita di Daerah Perkotaan di Kabupaten Banyumas Melalui Tindakan Intervensi KAP (Knowledge, Attitude, Practice)', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), pp. 203–210. doi:10.30653/002.201942.109.
- Hajrin, W., Subaidah, W.A. & Juliantoni, Y. (2020) 'Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). doi:10.29303/jpmipi.v3i2.492.
- Maziyyah, N. (2015) 'Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta', *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah yogyakarta*, 151, pp. 10–17.
- Mulasari, S.A. (2019) 'Analisis Kesehatan Lingkungan Rumah, Penyuluhan dan Pelatihan Pencegahan Tuberkulosis (TB) di Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), pp. 119–128. doi:10.30653/002.201942.97.
- Nugraheni, A.Y., Ganurmala, A. & Pamungkas, K.P. (2020) 'Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta', *Abdi Geomedisains*, 1(1), pp. 15–21. doi:10.23917/abdigeomedisains.v1i1.92.
- Octavia, D.R., Susanti, I. & Mahaputra Kusuma Negara, S.B. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu', *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 23. doi:10.30787/gemassika.v4i1.401.
- Pujiastuti, A. & Kristiani, M. (2019) 'Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang', *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), p. 62. doi:10.30659/ijocs.1.1.62-72.
- Ramadhani, D. Sartika, A.F., Yosunarso, C.R., Asza, F., Rahmayanti, N., Agustin, R., Sari, S.I., & Rahma, T. (2021) 'Sosialisasi Dagusibu Di Kecamatan Seberang Ulu 2, Palembang', *Berdikari*, 4(1), pp. 1–7. doi:10.52447/berdikari.v4i1.4962.
- Ram dini, D.A., Triyandi, R., Iqbal, M., Sayoeti, M.F.W., Sari, M.I & Oktaria, D. (2020) 'Pengenalan Dagusibu Pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran', *JPM Ruwa*, pp. 40–44. Available at: <http://repository.lppm.unila.ac.id/25707/>.
- Rasdianah, N. & Uno, W.Z. (2022) 'Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak / Expire

- date dalam Keluarga’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1, pp. 27–34.
- Ratnasari, D., Yunitasi, N. & Deka, P.T. (2022) ‘Penyuluhan Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DAGUSIBU) Obat dengan Benar di Desa Kekeran Bali’, *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), pp. 178–187. doi:10.36928/jrt.v5i3.1128.
- Savira, M., Nadhira, U., Ramadhan, E.G., Patamani, M.Y., Awang, M.R., Rohmah, N.N., Majid, M.D.A., Nugraheni, G., Ramadhani, F.A., Lailis, S.R., Febriani, K., Savitri, D.R., Hapsari, M.W., Ghifari, A.S. & Duka, F.G. (2020) ‘Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga’, *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), p. 38. doi:10.20473/jfk.v7i2.21804.
- Sulistyaningsih, E., Yati, K. & Prisiska, F. (2019) ‘Sosialisasi dan Penyuluhan tentang Dagusibu dan Gema Cermat di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta Timur’, *Jurnal SOLMA*, 08(01), pp. 127–135.
- Yanti, S. & Yulia, V. (2020) ‘Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae’, *Jurnal Education and development*, 8(1), pp. 26–28.
- Yusransyah, Y., Stiani, S.N. & Zahroh, S.L. (2021) ‘Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang’, *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), pp. 22–31. doi:10.33759/asta.v1i1.95.
- Zakaria, N. Fauziah, F., Andalia, R., Zarwinda, I., Sari, A., & Safrizal, S. (2022) ‘Penyuluhan DAGUSIBU dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Penyakit Degeneratif di Gampong Cot Bagi Aceh Besar’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Darussalam*, 1(2), pp. 1–7. Available at: <https://jurnal.akafarma-aceh.ac.id/index.php/jpmd/article/view/53/37>.